

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diukur melalui soal test yang berkaitan dengan materi eksponensial berada pada kemampuan berpikir kritis sedang sebesar 60% (18 dari 32 siswa), sedangkan yang lainnya memiliki kemampuan rendah sebesar 26,67% (8 siswa) dan kemampuan tinggi sebesar 13,33% (6 siswa). Nilai tertinggi sebesar 86 dan nilai terendah sebesar 44. Rata – rata nilai diperoleh sebesar 67 dengan standart deviasi 13,61. Hasil ini menunjukkan bahwa rata – rata siswa hanya dapat menyelesaikan sebanyak 2 sampai 3 soal dengan beda rata – rata antara satu siswa dengan siswa lainnya sebesar setengah soal. Sedangkan disposisi matematis siswa yang diukur melalui angket disposisi matematis yang berkaitan dengan materi eksponensial berada pada disposisi matematis sedang sebesar 68,75% (22 dari 32 orang), sedangkan yang lainnya memiliki disposisi rendah sebesar 15,635% (5 siswa) dan disposisi matematis tinggi sebesar 15,625% (5 siswa). Nilai tertinggi sebesar 85,53 dan nilai terendah sebesar 47,37. Rata – rata nilai diperoleh sebesar 65,39 dengan standart deviasi 0,15. Hasil ini menunjukkan bahwa rata – rata siswa memiliki disposisi matematis sedang.
2. Kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis memiliki hubungan yang erat. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi (nilai 90) memiliki disposisi matematis yang tinggi pula (skor 81,58), siswa yang

memiliki kemampuan berpikir kritis sedang (nilai 75) memiliki disposisi matematis yang sedang pula (skor 63,82) dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (nilai 40) memiliki disposisi matematis yang rendah pula (skor 48,68).

3. Setiap kategori kemampuan berpikir kritis (tinggi, sedang, rendah), siswa memiliki minimal 1 indikator disposisi matematis yang paling dominan yang berbeda – beda antar siswa. Pada kategori siswa berkemampuan kritis tinggi, indikator disposisi matematis dominan yang paling banyak diperoleh dari 6 orang siswa adalah indikator 4 (keingintahuan) dan indikator 5 (relektif) yaitu masing – masing 2 orang siswa. Pada kategori siswa berkemampuan berpikir kritis sedang, indikator disposisi matematis dominan yang paling banyak diperoleh dari 18 orang siswa adalah indikator 2 (fleksibilitas) yaitu sebanyak 10 orang siswa. Pada kategori siswa berkemampuan berpikir kritis rendah, indikator disposisi matematis dominan yang paling banyak diperoleh dari 8 orang siswa adalah indikator 2 (fleksibilitas) yaitu sebanyak 5 orang siswa. Dapat dikatakan juga bahwa indikator 2 (fleksibilitas) disposisi matematis merupakan indikator dominan yang paling banyak diperoleh siswa. Artinya, siswa paling dominan dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan.

4. Kesulitan proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kooperative tipe Jigsaw, sebagai berikut :

- a. Pada kategori tinggi, siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

- b. Pada kategori sedang, siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal serta menentukan model matematika yang sesuai dengan konteks masalah yang ada.
- c. Pada kategori rendah, siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, memikirkan langkah – langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut serta sulit dalam menuliskan kesimpulan yang diperoleh.

5.2 Saran

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw merupakan langkah awal dari upaya meningkatkan kualitas matematika kepada siswa khususnya dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan simpulan di atas maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika khususnya tingkat SMA melalui kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa memang sudah digalakkan tetapi perlu dibiasakan dalam pembelajaran.
2. Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan – gagasan matematika menggunakan bahasan dan cara mereka sendiri sehingga lebih berani berargumentasi dan lebih percaya diri..
3. Untuk penelitian lainnya yang sejenis, kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis guna memperoleh hasil yang bermutu dan hasil yang lebih baik lagi. Seperti pada penelitian tentang berpikir kritis dan disposisi matematis

siswa yang dilakukan oleh Ristanti (2017) bahwa: (a) siswa dengan tingkat disposisi matematis tinggi sudah memenuhi indikator – indikator kemampuan berfikir kritis diantaranya yaitu siswa mampu menyusun informasi secara sistematis dengan tepat dan mampu untuk membuktikan kebenaran dari sebuah permasalahan, (b) siswa dengan tingkat disposisi matematis sedang sebagian besar sudah memenuhi indikator kemampuan berfikir kritis yaitu mampu membuktikan kebenaran terhadap sebuah pernyataan, (c) siswa dengan tingkat disposisi matematis rendah sebagian besar belum mampu memenuhi indikator – indikator berfikir kritis.

